Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum

Volume 20 Nomor 2, Juli 2026: 85-160
p-ISSN: 1978-2292 (print) e-ISSN: 2579-7425 (online)
Karya ini dipublikasikan di bawah lesensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum (JIKH) adalah media ilmiah di bidang kebijakan hukum. Jurnal ini berisi kompilasi hasil penelitian dan kajian, kajian hukum, wacana ilmiah dan artikel. Terbit tiga kali setahun pada bulan Maret, Juli dan November. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 34/E/KPT/2018 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode III Tahun 2018 tanggal 10 Desember 2018, JIKH ditetapkan memiliki Akreditasi Jurnal Ilmiah Peringkat 2 (dua) atau Sinta-2 (S2).

Pembina	:	Kepala Badan Strategi Kebijakan Hukum
Penanggung Jawab	:	Kepala Pusat Strategi Evaluasi dan Publikasi Kebijakan Hukum
Pengarah	:	. Sekretaris Badan Strategi Kebijakan Hukum . Kepala Pusat Strategi Kebijakan Pembentukan dan Penegakan Hukum . Kepala Pusat Strategi Kebijakan Pelayanan Hukum . Kepala Pusat Strategi Kebijakan Tata Kelola Hukum
Pemimpin Umum/Redaksi (*Chief Editor*)	:	Dr. Taufik H. Simatupang, S.H., M.H.
Pemimpin Umum/Redaksi (*Chief Editor*)	:	. Nizar Apriansyah, S.E., M.H. . Ahmad Sanusi, S.H., M.H. (BRIN) . Edward James Sinaga, S.Si., M.H. . Haryono, S.Sos., M.H. . Ahmad Jazuli, S.Ag., M.H. (BRIN) . Trisapto Agung Nugroho, S.S., M.Si. (BRIN) . Imam Lukito, S.T., M.H.
Editor Pelaksana (*Managing Editor*)	:	Fitriyani, S.H., M.Si.
Asisten Editor (*Assisstant Editor*)	:	. Lindung Budi Mulyawan, S.H. . Novzel Ridho Abednego Hasugian, S.I.P. . Rahmadayu Febrina, S.I. Kom.
Teknologi dan Sistem Informasi	:	. Agus Priyatna, S.Kom. . Imam Mahdi Nashif, S.Kom. . Rafiandi Ammar Putra, S.Kom. . Agung Purnomo, S.Kom.

Kantor Redaksi:

Jalan Raya Gandul No.04 Gandul Cinere Depok 16512

Telp. +628119780028

jikh@kemenkum.go.id

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Peer Reviewer
atas kontribusi mereka dalam meninjau naskah untuk publikasi jurnal ini

1. Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H.
   Fakultas Hukum Universitas Islam Negeri Malang
2. Dr. Mieke Yustia Ayu Ratna Sari, S.H., M.H.
   Fakultas Hukum Universitas Negeri Surabaya
3. Dr. Ridwan Arifin, S.S., M.Hum., M.P.A.
   Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia
4. M. Alvi Syahrin, S.H., M.H., CLA.
   Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
5. Muchtar Anshary Hamid Labetubun, S.H., M.H.
   Fakultas Hukum Universitas Pattimura
6. Orin Gusta Andini S.H., M.H.
   Fakultas Hukum Universitas Mulawarman

DAFTAR ISI

1. Ketidakpastian Hukum Hak Cipta: Disharmoni Hak Ekonomi Pencipta dalam Perspektif Hukum Kodrat
   (Legal uncertainty in copyright law: The Disharmony of Creators' Economic Rights, from a Natural Law Perspective) 85-104
   Ashibly, Sherly Nelsa Fitri
2. Perlindungan Hukum Terhadap Distorsi Orisinalitas Ekspresi Budaya Tradisional Kesenian Jaran Kencak Lumajang
   (Legal Protection Against The Distortion Of Originality Traditional Cultural Expressions Jaran Kencak Lumajang) 105-126
   Rizki Hidayat, Rhama Wisnu Wardhana, Nuzulia Kumala Sari
3. Orientasi Fiskal dalam Penegakan Hukum Keimigrasian: Antara PNBP, Tindakan Administratif Keimigrasian, dan Proses Peradilan Pidana
   (Fiscal Orientation in Immigration Law Enforcement: PNBP, Immigration Administrative Measures, and Criminal Law Enforcement) 127-144
   Masdar Bakhtiar, Awaluddin Kadriah, Muhammad Yusuf
4. Perluasan dan Penerapan Asas Ne Bis In Idem dalam Sistem Hukum Indonesia
   (The Expansion and Application of the Ne Bis In Idem Principle in Indonesian Criminal Law) 145-160
   Nazhif Ali Murtadho
5. Under-Enforcement of Corporate Criminal Liability: Indonesia's Normative Commitment and Systemic Impunity 161-177
   Tumian Lian Daya Purba, Silvester Magnus Loogaman Palit, Ali Rahman, Yassine Chami

Tajuk Rencana

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga Redaksi dapat menerbitkan JIKH edisi ketiga pada bulan Juli 2026. Edisi kali ini menyajikan beberapa tulisan terkait isu kebijakan hukum.

Edisi kali ini memuat berbagai makalah yang membahas tentang Ketidakpastian Hukum Hak Cipta: Disharmoni Hak Ekonomi Pencipta dalam Perspektif Hukum Kodrat; Perlindungan Hukum Terhadap Distorsi Orisinalitas Ekspresi Budaya Tradisional Kesenian Jaran Kencak Lumajang; Orientasi Fiskal dalam Penegakan Hukum Keimigrasian: Antara PNBP, Tindakan Administratif Keimigrasian, dan Proses Peradilan Pidana; Perluasan dan Penerapan Asas Ne Bis In Idem dalam Sistem Hukum Indonesia; *Under-Enforcement of Corporate Criminal Liability: Indonesia's Normative Commitment and Systemic Impunity*.

Diharapkan tulisan-tulisan ini dapat berkontribusi untuk menambah pengetahuan pembaca. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Strategi Kebijakan Hukum, Kementerian Hukum Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam penerbitan Jurnal ini. Kami juga berterima kasih kepada para peninjau atas kontribusi mereka untuk meningkatkan kualitas setiap makalah. Kami juga menyambut ide dan saran dalam rangka meningkatkan kualitas jurnal.

Volume 20 Nomor 2, Juli 2026

p-ISSN: 1978-2292 (print)
e-ISSN: 2578-7425 (online)

JURNAL ILMIAH KEBIJAKAN HUKUM

BADAN STRATEGI KEBIJAKAN HUKUM
KEMENTERIAN HUKUM RI

The Keywords noted here are the words which represent the concept applied in writing. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Legal uncertainty in copyright law: The Disharmony of Creators' Economic Rights, from a Natural Law Perspective

Ashibly, Sherly Nelsa Fitri

This article examines how the normative disharmony between Article 9 and Article 23 of Law Number 28 of 2014 concerning Copyright breeds systemic legal uncertainty for commercial music industry stakeholders in Indonesia, particularly concert promoters, event organizers, and performers. Utilizing a normative legal research method with statutory, conceptual, case, and philosophical approaches, this study analyzes the landmark case of Ari Bias v. Agnes Mo (Decision Number 92/Pdt.Sus-HKI/Cipta/2024 and Supreme Court Decision Number 825 K/Pdt.Sus-HKI/2025) and the Constitutional Court Decision Number 28/PUU-XXIII/2025, alongside the institutional failure of royalty distribution within LMKN (National Collective Management Organization) practices. The natural law theories of Aquinas, Grotius, Hutcheson, Hume, Locke, and Pufendorf serve as the evaluative framework. This article finds that the coexistence of direct licensing and blanket licensing without a clear normative hierarchy creates unresolved legal risks for business actors and violates the principle of suum cuique tribuere. The contribution of this article lies in its normative analysis from a copyright law perspective, demonstrating that the disharmony of copyright norms is not merely a philosophical issue but a tangible barrier to business certainty in the commercial music industry, while concurrently offering a direction for reformulation in the Draft Copyright Law.

Keywords: *Business Legal Uncertainty; Copyright; Creators' Economic Rights; Natural Law; Normative Disharmony*.

Legal Protection Against The Distortion Of Originality Traditional Cultural Expressions Jaran Kencak Lumajang

Rizki Hidayat, Rhama Wisnu Wardhana, Nuzulia Kumala Sari

In the dynamics of contemporary societal development, Traditional Cultural Expressions (TCEs) frequently experience distortion in the form of shifts in cultural values and identities resulting from modifications that incorporate elements of modern culture. The Jaran Kencak performance art in Lumajang is one of the Traditional Cultural Expressions that has undergone distortion due to modifications in its musical accompaniment, accompanying dances, and performers' costumes. This study aims to analyze the legal protection framework for preserving the originality of Jaran Kencak as a Traditional Cultural Expression and to examine the legal consequences of modifications that have caused distortion to Jaran Kencak as a Traditional Cultural Expression. This research employs a normative juridical method with conceptual and statutory approaches. The findings reveal that the legal protection framework for Jaran Kencak as a Traditional Cultural Expression and intangible cultural heritage encompasses preventive and negative protection, which positions the state as the primary guardian; defensive protection through inventory mechanisms as both a Traditional Cultural Expression and intangible cultural heritage; and repressive protection through dispute resolution and the imposition of administrative sanctions against its misuse. Furthermore, modifications to the music, dances, and costumes in Jaran Kencak performances have distorted its cultural identity as well as its aesthetic and social values. Such modifications are inconsistent with Law Number 28 of 2014 on Copyright, Law Number 5 of 2017 on Cultural Advancement, and Government Regulation Number 56 of 2022 on Communal Intellectual Property.

Keywords: *Traditional Cultural Expression; Jaran Kencak; Communal Intellectual Property; Originality;Legal Protection.*

The Keywords noted here are the words which represent the concept applied in writing. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Fiscal Orientation in Immigration Law Enforcement: PNBP, Immigration Administrative Measures, and Criminal Law Enforcement

Masdar Bakhtiar, Awaluddin Kadriah, Muhammad Yusuf

This study examines the shift in Indonesia's immigration law enforcement from a sovereignty-based approach toward fiscal orientation, reflected in revenue oriented enforcement whereby legal instruments increasingly optimize Non-Tax State Revenue (PNBP). This study aims to identify the interrelation between State Budget Allocation (DIPA) design and PNBP targets with enforcement instrument selection, particularly between Immigration Administrative Actions (TAK) and criminal proceedings, and their implications for immigration's selective function and national security. Using a normative-empirical approach, this study analyzes immigration regulations comparatively alongside empirical data from the Directorate General of Immigration's Performance Reports, Ministry Annual Reports, DIPA documents, and in-depth interviews with Technical Implementation Unit officials, applying the economic analysis of law framework. Findings reveal that TAK escalation correlates with PNBP increases while criminal proceedings simultaneously decline, indicating fiscal orientation dominance. Budget analysis uncovers a structural disincentive toward criminal proceedings stemming from DIPA asymmetry between service and enforcement functions, reinforced by PNBP codification as an institutional performance indicator, rationally driving officials toward TAK. This condition weakens immigration's selective function and elevates national security risks. This study recommends revising the immigration DIPA to proportionally increase enforcement budgets and issuing technical guidelines tightening TAK discretionary criteria to rebalance revenue and sovereignty functions.

Keywords: *Criminal Law Proceedings; Fiscal Orientation; Immigration; Immigration Administrative Action; Non Tax State Revenue.*

The Expansion and Application of the Ne Bis In Idem Principle in Indonesian Criminal Law

Nazhif Ali Murtadho

The fundamental inconsistency in the application of the principle of ne bis in idem between written regulations and judicial practice, both in litigation and non litigation disputes, risks giving rise to repeated prosecutions that undermine the guarantee of legal certainty. This study analyzes the expansion of this principle within the framework of restorative justice in the New Criminal Procedure Code and its historical dynamics from the Colonial Criminal Code to the National Criminal Code. The method used is a type of doctrinal legal research through a statutory approach, a conceptual approach, and a case approach with a deductive legal material analysis technique. The findings indicate a terminological shift from "act" to "same case" in the National Criminal Code that orients the benchmark on the unity of legal identity based on strafrechtevjke betekenis, as well as the integration of the principle of una via to prevent the cumulation of sanctions. Furthermore, the New Criminal Procedure Code expands the scope of this principle by integrating restorative justice mechanisms through a victim offender mediation model, thereby obtaining an official court determination as a final, closed-the-case status based on the principle of lex superior derogat legi inferiori. In conclusion, the reconceptualization of the ne bis in idem principle has transformed its traditional function into a progressive normative foundation that guarantees substantive justice and definitive finality in cases. This study recommends the drafting of a Law or Government Regulation on Restorative Justice that emphasizes the ne bis in idem clause for cases that have been resolved through the restorative justice stage.

Keywords: *Finality; Inconsistency; Litigation; Restorative; Reconceptualization.*

The Keywords noted here are the words which represent the concept applied in writing.
This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Under-Enforcement of Corporate Criminal Liability: Indonesia's Normative Commitment and Systemic Impunity

Tumian Lian Daya Purba, Silvester Magnus Loogaman Palit, Ali Rahman, Yassine Chami

Corporate criminal liability has been progressively recognised in Indonesia through sectoral legislation, procedural regulations, and the new Criminal Code, indicating a strong formal commitment to hold corporations accountable for corruption and other economic crimes. In practice, however, corporations are still rarely prosecuted, and enforcement remains heavily focused on individual offenders. This article examines the gap between "law in the books" and "law in action" and argues that the persistent under-enforcement of corporate criminal liability has produced a pattern of systemic impunity for corporate actors. Using a normative juridical method combined with case-law analysis and secondary empirical materials, the study reconstructs the legal framework, maps enforcement patterns in corruption, banking, environmental, tax and labour sectors, and identifies doctrinal, procedural, institutional, and political–economic factors that discourage prosecutors and judges from pursuing corporate defendants. The novelty of this article lies in treating under-enforcement itself as the central analytical problem and offering an integrated explanatory framework that connects legal design, institutional capacity, and political–economic incentives. The article concludes by proposing reforms to clarify liability standards, strengthen evidentiary and procedural tools, enhance institutional capacity and coordination, and insulate enforcement from undue corporate influence so that corporate criminal liability can function as an effective mechanism of accountability rather than merely a symbolic commitment.

Keywords: *Corporate criminal liability; corruption; Indonesia; rule of law; under-enforcement.*

Kata kunci yang dicatat di sini mewakili konsep yang diterapkan dalam artikel.
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin atau biaya.

Ketidakpastian Hukum Hak Cipta: Disharmoni Hak Ekonomi Pencipta dalam Perspektif Hukum Kodrat

Ashibly, Sherly Nelsa Fitri

Artikel ini mengkaji bagaimana disharmoni normatif antara Pasal 9 dan Pasal 23 Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta melahirkan ketidakpastian hukum yang sistemik bagi para pelaku usaha industri musik komersial di Indonesia khususnya promotor konser, penyelenggara acara, dan pelaku pertunjukan. Melalui metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, konseptual, kasus, dan filosofis, penelitian ini menganalisis kasus utama Ari Bias v. Agnes Mo (Putusan Nomor 92/Pdt.Sus-HKI/Cipta/2024 dan Putusan MA Nomor 825 K/Pdt.Sus-HKI/2025) serta Putusan MK Nomor 28/PUU-XXIII/2025, di samping kasus kelembagaan kegagalan distribusi royalti dalam praktik LMKN (Lembaga Manajemen Kolektif Nasional). Teori hukum kodrat Aquinas, Grotius, Hutcheson, Hume, Locke, dan Pufendorf digunakan sebagai kerangka evaluatif. Artikel ini menemukan bahwa koeksistensi direct licensing dan blanket licensing tanpa hierarki normatif yang jelas menciptakan risiko hukum yang belum terselesaikan bagi pelaku usaha dan melanggar prinsip suum cuique tribuere. Kontribusi artikel ini adalah analisis normatif berbasis perspektif hukum hak cipta yang menunjukkan bahwa disharmoni norma hak cipta bukan semata persoalan filosofis, melainkan hambatan nyata bagi kepastian berusaha di industri musik komersial, sekaligus menawarkan arah reformulasi dalam Rancangan Undang-Undang Hak Cipta.

Kata Kunci: Fidusia, Hak Cipta; Hak Moral; Lembaga Manajemen Kolektif; Royalti.

Perlindungan Hukum Terhadap Distorsi Orisinalitas Ekspresi Budaya Tradisional Kesenian Jaran Kencak Lumajang

Rizki Hidayat, Rhama Wisnu Wardhana, Nuzulia Kumala Sari

Dalam dinamika perkembangan zaman, Ekspresi Budaya Tradisional sering kali mengalami distorsi berupa pergeseran nilai dan identitas budaya akibat modifikasi yang mencampurkan unsur-unsur budaya modern di dalamnya. Kesenian Jaran Kencak di Lumajang merupakan Ekspresi Budaya Tradisional yang mengalami distorsi akibat modifikasi yang dilakukan pada aspek iringan musik, tarian pengiring, dan kostum penari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konstruksi perlindungan hukum atas orisinalitas Kesenian Jaran Kencak Lumajang sebagai Ekspresi Budaya Tradisional dan akibat hukum atas modifikasi yang menyebabkan distorsi Kesenian Jaran Kencak Lumajang sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif dengan pendekatan konseptual dan perundang-undangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk konstruksi perlindungan hukum atas kesenian Jaran Kencak sebagai suatu Ekspresi Budaya Tradisional dan warisan budaya tak benda mencakup perlindungan preventif dan negatif yang menempatkan negara sebagai pelindung utama, perlindungan defensif melalui mekanisme inventarisasi sebagai Ekspresi Budaya Tradisional dan warisan budaya tak benda, serta perlindungan represif melalui penyelesaian sengketa dan pemberian sanksi administratif terhadap penyalahgunaannya. Kedua, Modifikasi pada musik, tarian, dan kostum dalam kesenian Jaran Kencak Lumajang telah mendistorsi identitas budaya, nilai estetika dan sosialnya. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2022 tentang Kekayaan Intelektual Komunal (KIK).

Kata Kunci: Ekspresi Budaya Tradisional; Jaran Kencak; Kekayaan Intelektual Komunal; Orisinalitas; Perlindungan Hukum.

Kata kunci yang dicatat di sini mewakili konsep yang diterapkan dalam artikel.
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin atau biaya.

Orientasi Fiskal dalam Penegakan Hukum Keimigrasian: Antara PNBP, Tindakan Administratif Keimigrasian, dan Proses Peradilan Pidana

Masdar Bakhtiar, Awaluddin Kadriah, Muhammad Yusuf

Penelitian ini mengkaji pergeseran orientasi penegakan hukum keimigrasian Indonesia dari pendekatan berbasis kedaulatan menuju orientasi fiskal yang tercermin dalam konsep revenue-oriented enforcement, yakni instrumen hukum yang semakin diarahkan mengoptimalkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola keterkaitan antara desain Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan target PNBP dengan pemilihan instrumen penegakan hukum, khususnya antara Tindakan Administratif Keimigrasian (TAK) dan proses hukum pidana, serta implikasinya terhadap fungsi selektif keimigrasian dan keamanan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan normatif empiris melalui analisis regulasi komparatif dan data empiris berupa Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Imigrasi, Laporan Tahunan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan, dokumen DIPA, dan wawancara mendalam terhadap pejabat Unit Pelaksana Teknis, dengan kerangka economic analysis of law. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi TAK berkorelasi dengan peningkatan PNBP yang terjadi bersamaan dengan penurunan proses hukum pidana, mengindikasikan dominasi orientasi fiskal dalam pemilihan instrumen penegakan hukum. Analisis anggaran mengungkap disinsentif struktural terhadap jalur pidana akibat ketimpangan alokasi DIPA antara fungsi pelayanan dan penegakan hukum, dikuatkan oleh kodifikasi PNBP sebagai indikator kinerja institusi yang secara rasional mendorong aparat memilih TAK. Kondisi ini melemahkan fungsi selektif keimigrasian dan meningkatkan risiko keamanan nasional. Penelitian merekomendasikan revisi DIPA keimigrasian dengan peningkatan proporsional anggaran penindakan pidana dan penerbitan petunjuk teknis yang memperketat kriteria diskresi TAK guna menyeimbangkan fungsi penerimaan dan kedaulatan keimigrasian.

Kata Kunci: Keimigrasian; PNBP; Proses Hukum Pidana; Orientasi Fiskal.

Perluasan dan Penerapan Asas Ne Bis In Idem dalam Hukum Pidana Indonesia

Nazhif Ali Murtadho

Inkonsistensi mendasar penerapan asas ne bis in idem antara peraturan tertulis dan praktik yudisial, baik pada sengketa litigasi maupun non-litigasi, berisiko menimbulkan penuntutan berulang yang mencederai jaminan kepastian hukum. Penelitian ini menganalisis perluasan asas tersebut dalam kerangka keadilan restoratif pada KUHAP Baru serta dinamika historisnya dari KUHP Kolonial ke KUHP Nasional. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian hukum doktrinal melalui pendekatan statuta, pendekatan konseptual, dan pendekatan kasus dengan teknik analisis bahan hukum secara deduktif. Temuan menunjukkan adanya pergeseran terminologis dari "perbuatan" ke "perkara yang sama" dalam KUHP Nasional yang mengorientasikan tolok ukur pada kesatuan identitas hukum berbasis strafrechtevjke betekenis, serta integrasi asas una via guna mencegah cumulation of sanctions. Lebih lanjut, KUHAP Baru memperluas cakupan asas ini dengan mengintegrasikan mekanisme keadilan restoratif melalui model victim-offender mediation, sehingga memperoleh penetapan resmi pengadilan sebagai status closes the case yang final berdasarkan prinsip lex superior derogat legi inferiori. Kesimpulannya, rekonseptualisasi asas ne bis in idem kini mentransformasikan fungsi tradisionalnya menjadi landasan normatif progresif yang menjamin keadilan substantif serta finalitas perkara secara definitif. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah tentang Keadilan Restoratif yang mempertegas klausul ne bis in idem untuk perkara yang telah diselesaikan dalam tahap keadilan restoratif.

Kata Kunci: Finalitas; Inkonsistensi; Litigasi; Restoratif; Rekonseptualisasi.